

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena keluarga broken home telah menjadi salah satu tantangan kompleks dalam masyarakat kontemporer, termasuk di kalangan santri. Santri merupakan bagian integral dari komunitas keagamaan, dan masalah keluarga broken home dapat berdampak signifikan pada kondisi psikologis mereka. Kondisi ini melibatkan situasi di mana orang tua atau satu dari keduanya tidak lagi tinggal bersama, meninggalkan dampak psikologis yang memerlukan perhatian khusus terhadap anak. Pertumbuhan dan perkembangan psikologis santri menjadi fokus perhatian yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh beberapa santri adalah kondisi keluarga broken home, di mana hubungan orang tua terputus. Fenomena ini bukan hanya sebuah masalah domestik, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan psikologis dan kestabilan emosional santri.

Chaplin (2006) mengemukakan bahwa broken home berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan dengan kata lain adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah. Selanjutnya, Goode (2007) mengungkapkan istilah broken home sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur dan peran sosial apabila salah satu atau beberapa anggota gagal dalam menjalankan peran mereka. Kemudian, Sofyan (2011) mengemukakan dua aspek dari keluarga broken home, yaitu: a) Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia

atau telah bercerai. b) Orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga. tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, sehingga menimbulkan ketidaksehatan secara psikologis.

Menurut Narwako dan Suyanto (dalam Suyanto J. Dwi Narwako 2004), bahwa keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Broken Home sendiri merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan rusaknya hubungan suatu keluarga atau keluarga yang tidak harmonis (Nurul Wahida 2021). Salah satu hal yang membuat rusaknya hubungan suatu keluarga biasanya terjadi karena tidak kondusifnya hubungan antara pasangan suami istri tersebut. Hubungan yang renggang antara pasangan menjadi titik awal terjadinya pemicu konflik rumah tangga. Seringkali rumah tangga yang tidak bertahan lama hubungannya diakibatkan oleh perselisihan ataupun perbedaan pendapat antara kedua pasangan. Situasi anak yang broken home tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. anak akan mengalami maladjustment. Maladjustment ini bersumber dari hubungan keluarga yang tidak baik, frustasi dan sebagainya. Menurut beberapa hasil penelitian anak yang nakal berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Dalam keluarga anak memerlukan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya agar dapat membimbingnya dalam menempuh kehidupan yang penuh dengan cobaan.

Salah satunya santri merupakan sebutan untuk orang yang mengaji di Pondok Pesantren. Terdiri dari anak-anak, remaja bahkan dewasa. Santri remaja yang rentan mendapat masalah karena kondisinya yang masih sangat labil. Hal ini berarti dalam usia santri terutama permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalahnya tersebut. Ada permasalahan yang muncul di karena permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karir maupun permasalahan keagamaan. Keluarga dan sekolah mempunyai pengaruh yang penting untuk membantu perkembangan santri dan membantu santri mengatasi masalah-masalah yang dihadapi remaja yang semakin lama semakin kompleks.

Ketika santri mengalami permasalahan dalam keluarganya dan dari permasalahan tersebut muncul perilaku-perilaku negatif yang dapat menimbulkan masalah, dalam hal ini keluarga tidak dapat berperan secara maksimal untuk membantu mengatasi permasalahan santri tersebut. Sehingga pihak Pondok ataupun Sekolah memiliki peran penting dalam membantu santri mengatasi masalah mereka.

Santri yang demikian memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling secara profesional agar mampu mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas kehidupan efektif sehari-hari (*effektive daily living*), misalnya dengan menggunakan konseling individual melalui pendekatan Gestalt.

Dalam Islam, bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamnya, sebagai khalifah Allah yang bertanggungjawab untuk mewujudkan

kesejahteraan bersama, baik secara fisik jasmaniah maupun psikis rohaniyah, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dari pengertian bimbingan konseling tersebut tersirat tujuan bahwa konseling dalam hal ini apabila dikaitkan dengan pendekatan Gestalt, juga menekankan bahwa individu atau konseli diharuskan memiliki sikap tanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Individu atau konseli dalam Islam dianjurkan untuk mencari jalan atau usaha sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya, hal ini seperti dalam Firman Allah dalam Q. S Ar-Ra'd ayat 11:

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” .

Menurut Hallen (2002: 22), berpendapat konseling merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik antara Allah, manusia dan alam semesta.

Salah satunya dengan layanan bimbingan dan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling adalah merupakan bagian yang sangat penting. Prayitno & Erman Amti (2004 : 288) yang mengatakan bahwa “ layanan konseling adalah jantung dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan , Ini menandakan bahwa layanan konseling individual secara efektif dapat membantu

santri menyelesaikan masalahnya salah satunya melalui konseling individu melalui pendekatan gestalt.

Disamping itu layanan konseling individual akan membuat santri lebih terbuka dan jujur dalam menceritakan masalahnya sehingga memudahkan jalannya layanan konseling individual dengan melalui pendekatan gestalt yang mengutamakan kemampuannya menerima kenyataan, maka diharapkan melalui pendekatan teori gestalt ini.

Untuk itu klien bisa diajak untuk memilih dua alternatif, dia akan menolak kenyataan yang ada pada dirinya atau membuka diri untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sekarang. Hal ini dipertegas lagi oleh Gerald Corey (2009 : 118), mengatakan bahwa terapi Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls adalah bentuk terapi yang mengharuskan individu menemukan jalannya sendiri dan menerima tanggungjawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan.

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/ orang lain, menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya dan membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi memahami kenyataan atau realitas.

Asumsi dasar terapi Gestalt adalah individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapi gestalt adalah membantu klien agar mengalami sepenuhnya keberadaan di sini dan sekarang menyadarkannya atas tindakan mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami

saat sekarang. Asumsi dasar terapi gestalt meyakini bahwa individu memiliki kapasitas untuk “mengatur diri” dalam lingkungannya ketika menyadari apa yang terjadi dalam lingkungannya, dengan harapan dengan diterapkan terapi gestalt ini dapat mencegah santri dari hal-hal yang mungkin akan terjadi di luar kendalinya.

Dengan adanya kepuasan santri terhadap konseling individual dengan teori Gestalt yang sudah di alami, di mana permasalahan yang dialaminya bisa diselesaikan dengan baik, tuntas dan memuaskan sehingga siswa akan lebih terbuka, sukarela, tidak mempunyai keraguan dan tidak melanggar norma-norma pada lingkungannya dan konselor dalam rangka pengentasan permasalahan yang dialaminya.

Dengan demikian pentingnya layanan konseling terhadap santri broken home ini sangatlah dibutuhkan dalam membantu santri menangani permasalahan yang dialami serta membantu dalam penerimaan santri ketika menghadapi permasalahan yang dialami oleh santri terutama pada santri broken home yang ada di lingkungan pondok pesantren, Maka berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil judul “ *Bimbingan Konseling Pendekatan Gestalt Pada Santri Broken Home* ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah utamanya yaitu “Bimbingan Konseling Pendekatan *Gestalt* Pada Santri Broken Home” dari masalah tersebut maka pertanyaan yang di ajukan peneliti yaitu:

1. Bagaimana kondisi santri broken home di Madrasah Aliyah Kudang ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pendekatan gestalt dalam konseling ?

3. Apa saja faktor yang berdampak pada keberhasilan dan kegagalan dalam penerapan pendekatan gestalt pada santri broken home ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kondisi santri broken home di Madrasah Aliyah Kudang.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendekatan gestalt dalam konseling.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berdampak pada keberhasilan dan kegagalan dalam penerapan pendekatan gestalt pada santri broken home.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lebih lanjut terutama dalam mengidentifikasi konselor dalam membantu santri broken home untuk bisa menyelesaikan permasalahannya serta dapat membantu santri dalam menerima permasalahannya. Dan bisa menjadi referensi akademik khususnya bimbingan konseling islam serta dapat menjadi motivasi dan inisiatif konselor dalam membimbing santri broken home di pesantren .

2. Secara Praktis

Bagi Konselor, penelitian ini diharapkan menjadi patokan agar senantiasa memberikan yang terbaik untuk klien salah satunya santri , dan sebagai

pedoman dalam berperan aktif membimbing santri secara sistematis dalam membantu menyelesaikan permasalahannya .

Bagi santri, penelitian ini diharapkan bisa memberi pengertian akan pentingnya psikologis yang harus terjaga akan anak broken home sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik dengan menerima permasalahan yang terjadi .

Bagi Pesantren, diharap pesantren dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya menjaga psikologis anak broken home pada santri, sehingga mampu menjadi rumah yang baik untuk anak broken home.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan permasalahan dan objeknya yang berbeda maka kiranya penting penelitian ini untuk dilaksanakan. Penjabaran hasil penelitian sebelumnya bermaksud agar diketahui bagaimana perbedaannya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan atau tambahan referensi dalam mencari solusi dari permasalahan yang dirasakan. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pertama Artikel jurnal yang disusun oleh Ibad dan Iqbal Dian Irsyadul yang berjudul “Terapi Gestalt Untuk Mengatasi Psikologis Siswa Dari Keluarga Broken Home (Studi kasus di SMPN 3 Kota Serang) ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan psikologis yang dialami oleh siswa dari keluarga broken home diantaranya adalah merasa tertekan, tidak percaya diri, dendam, tak punya harapan. Penerapan teknik Gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis siswa dari keluarga broken home terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan dan tahap kegiatan. Pada tahap

pembentukan, terdiri dari beberapa aspek yaitu pengenalan, pelibatan dan penguatan keakraban kelompok. Sedangkan pada tahap peralihan terdiri dari penjelasan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya, penyampaian hal-hal yang belum jelas dan memastikan kesiapan seluruh konseli. Dan tahap ketiga yaitu kegiatan, di mana berlangsungnya topik pembahasan dan hubungan yang komunikatif dalam menanggapi permasalahan yang ada dan kegiatan selingan atau hiburan. Pada konseling kelompok tersebut, digunakan juga teknik Gestalt, "saya bertanggungjawab" sebagai treatment khusus untuk mengatasi permasalahan psikologis. Setelah melakukan layanan konseling kelompok sebanyak empat kali, kondisi responden mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari segi berkurangnya jumlah permasalahan psikologis.

Kedua, Hasil Penelitian Irma Aulia Harahap "Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home (di SMA PAB 8 Saentis)". Kenakalan siswa yang broken home dapat ditentukan dengan melihat terlebih dahulu aspeknya yaitu perasaan kecewa, kurang perhatian dan kasih sayang, penyimpangan pergaulan, ketidakpercayaan anak kepada orang tua, pemberontakan, dan hubungan interaksi yang kurang baik melalui teori gestalt. Masalah kenakalan siswa yang broken home dapat diselesaikan dengan konseling individual melalui teori gestalt, dimana konseling individual bertujuan untuk membantu siswa dalam memperbaiki atau mengurangi kenakalan yang dialami akibat broken home pada keluarganya. Konseling individual dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home. Berdasarkan penelitian ini konseling individual melalui teori gestalt, telah mampu menyelesaikan permasalahan individual terkait penerapan layanan konseling individual.

Ketiga, Hasil Penelitian Kurniawan Siregar “Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home di Kelas XI SMA Asuhan Daya ”. Hasil dari penelitian penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individual melalui teori gestalt untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home di sekolah, karena kenakalan siswa yang broken home dapat mengganggu konsentrasi dan hasil belajar siswa. Kenakalan siswa yang broken home dapat ditentukan dengan melihat terlebih dahulu aspeknya yaitu perasaan kecewa, kurang perhatian dan kasih sayang, penyimpangan pergaulan, ketidak percayaan anak kepada orang tua, pemberontakan, dan hubungan interaksi yang kurang baik melalui teori gestalt.

Keempat, Hasil Penelitian Tono Saputra “Penerapan Konseling Gestalt Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Mengatasi Dampak Negatif Broken Home Pada Siswa SMAN 1 Pecangaan Jepara “. Hasil dari penelitian ini adalah, Menemukan dan mendeskripsikan faktor dampak broken home yang dialami siswa . Serta mengatasi dampak negatif broken home yang dialami oleh siswa SMAN 1 Pecangaan Jepara. Dampak negatif Broken Home merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang berantakan dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan konflik di keluarga tersebut. Untuk mengatasi dampak negatif broken home pada siswa peneliti menggunakan layanan konseling gestalt teknik kursi kosong. Masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan konseling gestalt teknik kursi kosong untuk mengatasi dampak negatif broken home pada siswa SMA N 1 Pecangaan Jepara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang

dirancang dalam bentuk studi kasus. Subjek yang diteliti yaitu DPD, ADS, dan AA dari siswa SMAN 1 Pecangaan Jepara yang terkena dampak negatif broken home. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kursi kosong dengan cara peneliti mengumpulkan faktor-faktor sebanyak-banyaknya sampai seluruh kondisi yang harus di tabulasikan, kemudian baru dapat ditarik kesimpulan tertentu juga meneruskan suatu masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa setelah diberikan Konseling Gestalt teknik kursi kosong sebanyak tiga kali pertemuan, DPD yang awalnya tidur di kelas saat jam pelajaran karena sering keluar malam, sekarang DPD dapat mengubah tingkah laku yang salah menjadi perilaku yang diharapkan yaitu dengan cara tidur lebih awal, tidak keluar malam, tidak membolos. Ketika di sekolah tidak tidur di kelas, semangat mengikuti pelajaran, sekarang ADS mengalami perubahan tidak merokok di luar sekolah, tidak minum minuman keras, tidak keluar malam, mulai memperhatikan guru saat sedang mengajar serta aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. AA yang sebelumnya terbiasa tidur pada saat jam pelajaran akibat sering nongkrong hingga tengah malam, setelah diberikan layanan kepada AA, perilaku AA mengalami perubahan yaitu dapat menambah waktu istirahat dan mengurangi kebiasaan nongkrongnya, tidak tidur di kelas, mengerjakan tugas, tidak membolos. Diharapkan siswa hendaknya mampu menyadari pentingnya mengatur pola tidur dan sebaiknya secara terus menerus dapat menerapkan hasil konseling sehingga dapat menjadikan hasil konseling sebagai suatu kebiasaan untuk tidak kembali terbiasa tidur saat jam pelajaran, Dengan demikian Guru bimbingan dan konseling hendaknya mampu melaksanakan

peran dan fungsi sebagai seorang konselor dengan baik, sehingga mampu membantu peserta didik yang mengalami suatu permasalahan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Konseling

Menurut Mulyadi (2016: 58), konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor (orang yang ahli) dengan klien (orang menerima bantuan) melalui wawancara profesional dalam rangka upaya membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Adz-Dzaky (2001: 137), Bimbingan Konseling adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam dapat disimpulkan yaitu; membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi baik agar menjadi tetap baik atau menjadi lebih

baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Musnamar, 1994: 34).

Bimbingan Konseling Islam juga merujuk pada pendekatan konseling yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari konseling Islam adalah membantu individu atau kelompok mengatasi masalah dan kesulitan hidup mereka dengan merujuk pada ajaran-ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai moral dalam proses konseling.

Anwar Sutoyo juga memberikan pendapatnya tentang alasan menjadikan Al-Quran sebagai rujukan dalam konseling, Pertama: bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, subjek yang dibimbing adalah manusia. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT, kedua: informasi yang penting untuk membantu dan mengembangkan dan mengatasi persoalan yang dihadapi manusia itu ada dalam Al-Quran yang dibawa oleh Rasul-Nya Muhammad SAW dan oleh karena itu dalam memahami Al-Quran perlu juga memahami Sunnah nabi, ketiga: Al-Quran adalah panduan hidup umat manusia, ia adalah pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi setiap masyarakat, keempat: Al-Quran adalah kitab suci yang dijamin terpelihara keasliannya oleh Allah. Sebagaimana firman Allah Qs:Al-Hijr ayat 9.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Dari permasalahan dan uraian di atas, maka sangat layak untuk diangkat kembali permasalahan ini sehingga peran dan fungsi dari ayat-ayat Al Quran berkaitan dengan ikatan yang kuat antara bimbingan konseling dan keterlibatan Al Quran di dalamnya.

b. Keluarga Broken Home

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Dalam Oxford Dictionary (2010 : 219) dituliskan bahwa broken home adalah “ A family in which the parents are divorced or separated “ sebuah keluarga di mana orang tua bercerai atau berpisah.

Menurut Sofyan s. willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* bahwa broken home dapat dilihat dari dua aspek yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Pengalaman terpenting anak sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tuanya. Orang tua merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Pengalaman didikan orang tua ini melatih anak secara fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual dan hal ini sangat mempengaruhi konsep diri seorang anak. Sayangnya dalam kasus perceraian, kebanyakan anak hanya belajar dan

dididik oleh dominasi satu orang tua saja. Padahal sebaiknya anak mendapatkan didikan dari kedua orang tuanya yang sudah memiliki porsi masing-masing perannya yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu.

Perceraian juga dapat menimbulkan konsekuensi serius pada kondisi psikologis anak *broken home*. Pecahnya struktur keluarga ini juga dapat menimbulkan dampak pada anak hingga jangka panjang seperti permasalahan emosional, gangguan perilaku bahkan gangguan mental dan gangguan sosial .

Hal demikian banyak terjadi dikalangan remaja yang rentan akan ketidak-stabilan emosional nya , mereka sering kali mengalami kehilangan arah bahkan kehilangan rumah tempat berteduhnya dengan demikian tidak sedikit dari mereka tidak bisa mengendalikan hal-hal tersebut atau bahkan menjadikan banyaknya ketakutan yang pada akhirnya banyak sekali anak *broken home* menjadi seseorang yang dikenal sebagai seseorang yang *introvert* sehingga mempengaruhi cara bersosialisasi pada anak dengan teman sebayanya.

Situasi keluarga *broken home* dapat memberikan dampak emosional dan psikologis pada anggota keluarga, terutama anak-anak. Anak-anak mungkin mengalami stres, kebingungan, atau kesedihan akibat perubahan dalam dinamika keluarga mereka. Penting untuk memberikan dukungan emosional dan konseling bila diperlukan untuk membantu anggota keluarga mengatasi tantangan yang muncul dalam konteks keluarga *broken home*.

c. Teori Pendekatan Gestalt

Edward Tolman (2004: 140) salah satu tokoh yang mengembangkan teori gestalt mengatakan bahwa pada hakikatnya perilaku itu terarah pada suatu tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus- respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.

Menurut Akhmad Sudrajat (2008) ada beberapa aplikasi teori gestalt yaitu :

1) Pengalaman tilikan (insight)

Setelah berhasil dengan eksperimennya Kohler menyatakan bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa.

2) Pembelajaran yang bermakna (meaningful learning)

Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik

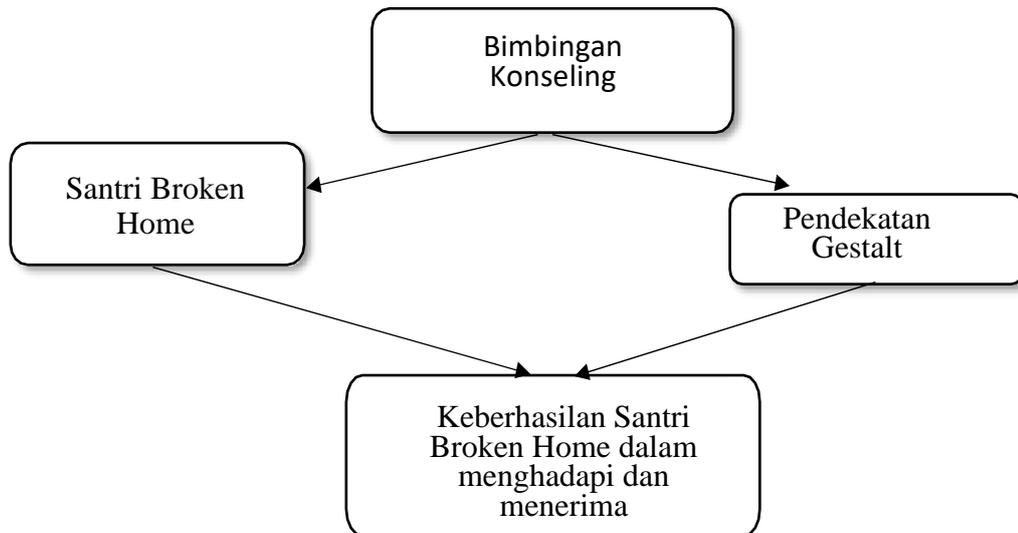
hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

Teori Gestalt dalam konteks psikologi mengacu pada pandangan bahwa manusia cenderung melihat dan memahami pengalaman mereka sebagai suatu keseluruhan (holistik) daripada sekadar kumpulan bagian-bagian terpisah. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks dan hubungan antara elemen-elemen yang membentuk suatu pengalaman.

Dalam konteks pengaruh teori Gestalt pada anak-anak dari keluarga broken home (keluarga yang terpisah, bercerai, atau di mana orang tua tidak tinggal bersama), berbagai faktor mungkin mempengaruhi cara anak berproses dan memahami pengalaman mereka. Beberapa kemungkinan pengaruh teori Gestalt pada anak broken home melibatkan keseluruhan pengalaman.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan hubungan antara konsep dengan yang berkaitan dalam penelitian antara teori-teori yang digunakan dalam penyusunan sistematis penelitian (Eko Sudarmanto: 2021). kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian agar penelitian lebih terarah sesuai tujuan. Kerangka konseptual menjadi pedoman penelitian untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini :



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kudang . Bimbingan Konseling Pendekatan Gestalt pada santri broken home. Berdasarkan hasil observasi terdahulu peneliti memilih lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan , di antaranya :

- a. Ketersediaan data yang akan menjadi focus penelitian
- b. Lembaga tersebut menerapkan salah satu pendekatan koseling yang sesuai dengan fokus penelitian , yaitu pendekatan gestalt
- c. Lokasi tersebut memiliki informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

2. Pradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara memandang hal atau peristiwa tertentu yang membentuk satu pandangan tertentu (Denzin & Lincoln, 2018, p. 45). Menurut

Denzin dan Lincoln, paradigma penelitian dibagi menjadi lima, yaitu paradigma positivisme atau naturalisme, post-positivisme, teori kritik, konstruktivisme, dan partisipatoris (Denzin & Lincoln, 2018, p. 31).

Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 196-197). Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris didasarkan pada pengalaman suatu kelompok, yaitu generasi milenial. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme di mana melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2009:6)

Pada Penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara kualitatif di mana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2011: 5), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian

yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melalui penggunaan deskriptif. Yang dimana penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka, tetapi dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selain itu juga meneliti karakter disiplin siswa di sekolah. Metode ini dilakukan karna agar mendapat hasil yang objektif dan sistematis.

Metode deskriptif kualitatif ini dipilih sebagai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Karena bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan serta menjelaskan dan menjawab secara langsung dan lebih rinci mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari serta memahami maupun mengenai kondisi seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang di rumuskan pada tujuan yang telah dicapai. Adapun jenis data yang dikumpulkan yaitu:

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama atau subjek utama penelitian, dan dari padanya didapatkan data pokok atau data pertama. Sumber data primer ini merupakan responden atau informan yang terlibat langsung dengan fokus penelitian, dan dipandang memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara akurat dan secara langsung kepada peneliti.

Adapun yang menjadi sumber data primer di Madrasah Aliyah Kudang ini adalah Santri di Pondok Pesantren Kudang dan adapun yang menjadi informan tambahan adalah Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Kudang ini yaitu Ibu Hajar Fahmi S.Pd.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian dalam usaha mendukung efisiensi biaya tenaga kerja.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan

objek yang sedang diteliti sehingga nantinya akan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Informan menurut Semiawan (2010) adalah mereka yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Informan menjadi aspek penting karena mereka yang terlibat langsung dengan masalah yang diteliti. Namun, peneliti juga memiliki peran besar dalam menggali informasi dari informan. persyaratan utama bagi penyedia informasi adalah kredibilitas dan kekayaan informasi yang diperlukan.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian.

Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Subjek dalam penelitian ini adalah santri broken home.

c. Unit Analisis

Menurut Sugiyono, (2016:54) unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Al-Qur'an kudang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, di antaranya :

a. Observasi

Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan. Teknik observasi partisipatif, sebagaimana peneliti berinteraksi langsung secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Adapun objek yang di amati dalam penelitian ini adalah program guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa.

Teknik observasi ini di arahkan untuk mendapatkan data-data factual yang ada di lapangan. Dan hasil observasi ini di catat dalam catatan lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan melalui tanya jawab . wawancara ini dilakukan Bersama 4 orang Santri di Madrasah Aliyah Kudang dan salah satu staff guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Kudang yaitu Ibu Hajar Fahmi S.Pd .

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang Bimbingan Konseling pendekatan gestalt pada santri broken home di Madrasah Aliyah Kudang , Limbangan Garut.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data selanjutnya yaitu study dokumentasi. Study dokumentasi ialah perlengkapan dari penggunaan teknik observasi, wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih di percaya jika didukung oleh perjalanan masa kecil, di masyarakat, di sekolah, di tempat kerja atau disebut biografi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang ditubuhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan dengan :

a. Pengamatan

Pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Salah satunya dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan

pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Melakukan Cek Ulang (re-checking)

Teknik pemeriksaan ini juga dapat dilakukan untuk meminimalisir kesalahan serta dan memastikan apakah data sudah valid atau belum. Cek ulang biasanya dilakukan pada pertengahan perjalanan penelitian. Apabila telah berkali-kali melakukan cek ulang kemudian mendapatkan data yang valid, maka point a (perpanjangan keikutsertaan dan waktu) bisa diakhiri.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan angka. Pada penelitian kualitatif, penelitian mendapatkan data dari banyak sumber dan menggunakan banyak metode. Proses pengumpulan data dalam teknik analisis data kualitatif melalui rekaman, dan catat, tinjauan pustaka, wawancara, survei, atau observasi.

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biken, 1982) merupakan suatu upaya yang dapat dilaksanakan menggunakan jalan bekerja dengan data-data., mengorganisasikan data, memilih-memilihnya sebagai suatu yang bisa dikelola, mensentisiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang krusial dan apa yang dipelajari, dan menetapkan apa yang bisa diceritakan pada orang lain.

a. Reduksi Data atau Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang

sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018 : 249)

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

